

**PRODUKSI SANDAL DAN TAS ECENG GONDOK
DI KELOMPOK USAHA “RENITA” DAN “SEKAR MELATI”**

Sari Purnavita¹, Sri Sutanti², Poedji Haryanto³

1 Program Studi Teknik Kimia, Akademi Kimia Industri SantoPaulus Semarang
sari_purnavita@yahoo.com

2 Program Studi Teknik Kimia, Akademi Kimia Industri SantoPaulus Semarang
butanti10@gmail.com

3 Program Studi Teknik Mesin, Politeknik Negeri Semarang phary_phary2000@yahoo.com

Abstract

In Banyubiru Semarang there are some groups of eceng gondok handicraft product. Two of them are Renita and Sekar Melati. The problem faced by Renita is that the eceng gondok sandals (slippers) produced haven't be able to be sold to middle class up society so the profit is still small. This is caused by its low quality and technology so the product is still simple and without packing. The problem faced by Sekar Melati is the whitening technology using hydrogen peroxide hasn't given good result as the consumers hope and less good environment. In making bag they sew them by hand not by machine, and they don't care about keeping them (they collect them at random). Renita tries to solve the problems by improving quality by using plan knife and machine and wrap them in pairs. Sekar Melati uses whitening technology of eceng gondok by sodium meta bisulfit, producing better quality of products and keeping managemet of product.

Keywords: *eichhornia crassipes, knife patten, slippers, bleaching, sodium meta bisulfit*

Abstrak

Di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang terdapat beberapa kelompok usaha yang membuat produk kerajinan eceng gondok, dua diantaranya adalah kelompok usaha Renita dan kelompok usaha Sekar Melati. Permasalahan yang dialami oleh kelompok usaha Renita adalah produk sandal eceng gondok yang diproduksi belum dapat menembus pasar kelas menengah keatas sehingga keuntungannya kecil. Rendahnya kualitas sandal dikarenakan teknologi produksinya masih sederhana dan tanpa pengemas. Sedangkan, permasalahan yang dialami oleh kelompok usaha Sekar Melati adalah teknologi pemutihan eceng gondok yang dilakukan dengan menggunakan larutan hidrogen peroksida belum bisa memberikan tampilan warna putih atau krem seperti yang diinginkan konsumen dan kurang ramah lingkungan, pembuatan tas masih dilakukan secara manual atau dijahit dengan tangan (tanpa menggunakan mesin jahit yang sesuai),

dan penyimpanan produk belum diperhatikan (diletakkan bertumpuk begitu saja secara terbuka). Pemecahan masalah yang dilakukan pada kelompok usaha Renita adalah meningkatkan kualitas kerajinan sandal dengan menggunakan pisau pola spon dan mesin amplas serta memberikan kemasan untuk setiap pasang sandal. Sedangkan pada kelompok usaha Sekar melati dilakukan teknologi pemutihan bahan eceng gondok dengan bahan yang ramah lingkungan yaitu sodium meta bisulfit, teknologi pembuatan tas yang lebih berkualitas, dan manajemen penyimpanan produk kerajinan eceng gondok.

Kata Kunci: eceng gondok, pisau pola sandal, pemutihan, sodium meta bisulfit

A. PENDAHULUAN

Eceng gondok (*Eichhornia Crassipes*) selama ini lebih dikenal sebagai tanaman gulma (hama) perairan, karena memiliki kecepatan pertumbuhan yang sangat tinggi dan merugikan makhluk hidup di sekitarnya. Danau Rawapening yang terletak diantara wilayah Kecamatan Banyubiru dan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah saat ini hampir tertutup tanaman eceng gondok. Meskipun keberadaannya cukup mengganggu tetapi tanaman eceng gondok bisa dimanfaatkan secara komersial. Oleh masyarakat sekitar, tanaman eceng gondok dimanfaatkan sebagai bahan baku produk kerajinan anyaman seperti tas, sandal, tempat tisu, dan lain-lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Produk-produk kerajinan dari eceng gondok ini sebenarnya sangat diharapkan dapat menjadi andalan daerah setempat karena kerajinan ini layak

dibawa ke ajang pasar internasional. Namun produk kerajinan eceng gondok dari Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang masih kurang berdaya saing. Melalui pengembangan kualitas produk-produk kerajinan eceng gondok ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

Di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang terdapat beberapa kelompok usaha yang membuat produk kerajinan eceng gondok, dua diantaranya adalah kelompok usaha Renita dan kelompok usaha Sekar Melati. Kelompok usaha Renita memproduksi beberapa kerajinan eceng gondok seperti sandal, sepatu, hiasan dinding, produk miniatur, keranjang sampah dan tempat tisu. Sandal adalah salah satu produk unggulan karena omzet penjualannya paling banyak dibandingkan jenis produk yang lain. Namun dari segi keuntungan masih rendah,

PRODUKSI SANDAL DAN TAS ECENG GONDOK DI KELOMPOK USAHA “RENITA” DAN “SEKAR MELATI”

Sari Pumavita, Sri Sutanti, Poedji Haryanto

hal ini dikarenakan kualitas sandal yang dihasilkan belum mampu menembus kalangan menengah ke atas atau ekspor.

Permasalahan yang sedang dihadapi oleh Kelompok Usaha Renita adalah teknik pemotongan alas sandal yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Renita saat ini masih manual dengan menggambar pola pada lembaran spon alas sandal sehingga hasil potongan alas sandal tidak memiliki keseragaman antara produk yang satu dengan yang lain dan tidak rata serta memerlukan waktu produksi yang lama. Yang kedua adalah belum menerapkan manajemen pengemasan sehingga produk kerajinan sandal yang dihasilkan kurang menarik.

Kelompok usaha Sekar Melati memproduksi beberapa jenis produk dalam bentuk keranjang, seperti keranjang sampah, keranjang/nampan buah, vas bunga, tempat tisu, dan tas seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Produk Kerajinan Eceng Gondok KUB Sekar Melati

Produk kerajinan eceng gondok kelompok usaha Sekar Melati warnanya sangat gelap (tidak cerah). Tas yang dihasilkan masih terbatas tas biasa, tipis dan mudah putus atau sobek. Konsumen yang menginginkan produk kerajinan eceng gondok yang tampak bersih atau cerah (tampak putih atau krem) dan tas yang lebih kuat dan berkualitas, namun belum bisa terpenuhi. Para perajin masih terbatas dalam hal teknologi pemutihan bahan eceng gondok, dan belum bisa memproduksi tas eceng gondok dengan kualitas yang memadai. Selain itu, kelompok usaha Sekar Melati juga belum menerapkan manajemen penyimpanan produk agar kualitas dapat terjaga.

Teknologi pemutihan eceng gondok yang dilakukan saat ini dengan cara direndam dalam larutan *hidrogen peroksida* (H_2O_2). Hasil yang diperoleh belum bisa memberikan tampilan warna putih atau krem seperti yang diinginkan konsumen, hasil kerajinan masih coklat muda. Efek samping dari proses pemutihan ini yaitu rasa gatal dan iritasi pada kulit akibat terkena larutan H_2O_2 . Proses pembuatan tas masih dilakukan secara manual atau dijahit dengan tangan (tanpa menggunakan mesin jahit yang sesuai). Penyimpanan produk belum

diperhatikan, produk kerajinan hanya diletakkan bertumpuk begitu saja, di atas meja, di atas lantai, maupun di tempat-tempat lain secara terbuka.

B. PELAKSANAAN DAN METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi: penyuluhan, pelatihan produksi, pendampingan produksi, pendampingan pengemasan dan penyimpanan, pendampingan pemasaran.

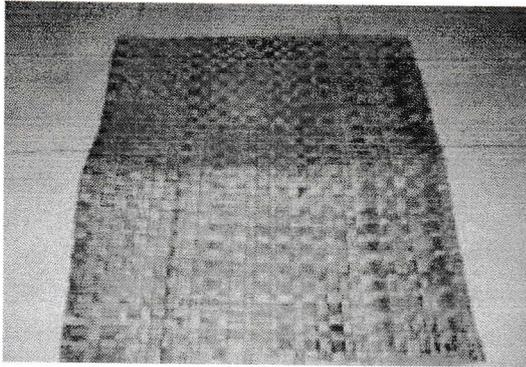
Kegiatan penerapan Iptek bagi masyarakat di Kelompok Usaha kerajinan eceng gondok Renita dan Sekar Melati dilakukan secara terpisah. Tahapan pelaksanaan yang dilakukan pada Kelompok Usaha Renita terdiri dari pemotongan spon dan eceng gondok dengan pisau pola spon, penghalusan permukaan samping potongan spon dengan mesin amplas, dan penerapan manajemen pengemasan dengan plastik dan kardus hias. Sedangkan pada kelompok usaha Sekar Melati terdiri dari penerapan teknologi pemutihan eceng gondok dengan bahan yang ramah lingkungan, perbaikan teknologi pembuatan tas, dan penerapan manajemen penyimpanan produk kerajinan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumen kerajinan eceng gondok, terutama konsumen menengah ke atas menghendaki produk kerajinan yang berkualitas dengan warna terang (krem). Untuk dapat memperoleh warna krem dapat dilakukan dengan proses pemutihan. Teknologi pemutihan eceng gondok yang semula dilakukan dengan *hidrogen peiroksida* (H_2O_2) belum bisa menghasilkan kerajinan yang berwarna krem tetapi masih coklat muda dan sering meninggalkan bercak-bercak putih sehingga belum bisa menembus pasar ekspor. Pada program IbM kali ini dilakukan dengan menggunakan bahan yang lebih ramah lingkungan dan bisa memutihkan hingga warna krem, yaitu dengan menggunakan natrium meta bisulfit ($Na_2S_2O_2$).



Gambar 2. Pelatihan Perendaman Eceng Gondok dengan $Na_2S_2O_2$



Gambar 3. Eceng gondok hasil pemutihan

Penerapan Teknologi Pembuatan Sandal dari Spon dan Eceng Gondok dengan Pisau Pola Spon dan Mesin Amplas

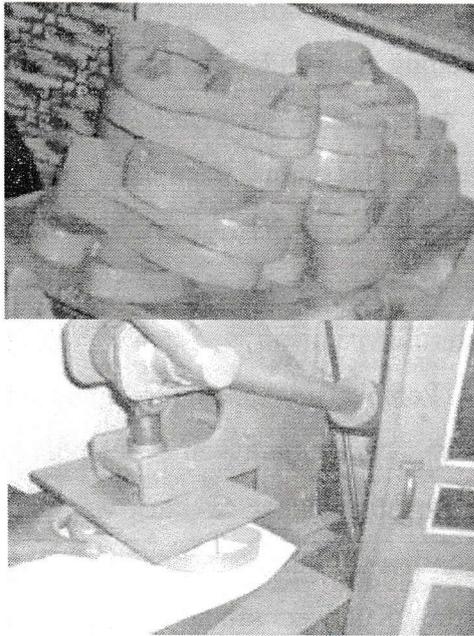
Proses pembuatan sandal diawali dengan menyiapkan lembar spon polos untuk bagian atas (*upper*) sandal, spon motif untuk bagian bawah (*bottom*) sandal, lem, anyaman dari eceng gondok, dan pisau pola spon sesuai pola yang akan dipilih. Letakkan pisau pola spon menghadap lembaran spon polos, persiapkan Mesin Pon untuk melakukan pemotongan. Selanjutnya lakukan pemotongan dan lepaskan spon dari cetakan pisau pon. Pada tahap berikutnya, siapkan pisau pon untuk memotong spon bagian bawah (dasar) sandal. Kemudian lakukan pemotongan, selanjutnya satukan kedua spon tersebut, yakni permukaan atas sandal yang sudah diberikan tali atau penutup sandal yang terbuat dari anyaman eceng gondok dan spon bagian bawah (alas)

sandal yang bermotif, dengan menggunakan lem kuning ataupun lem khusus spon sandal. Pada tahap akhir atau *finishing* gunakan Mesin Amplas untuk merapikan pinggiran pada sandal dari hasil pemotongan yang mungkin kurang maksimal, atau bekas lem yang terlihat pada outline sandal.

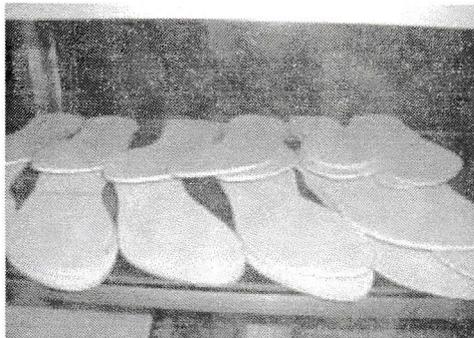
Pembuatan sandal dengan teknik pemotongan menggunakan pisau pola spon akan mempersingkat waktu dan mampu menghasilkan potongan spon sandal yang seragam. Kualitas sandal eceng gondok yang dihasilkan telah memenuhi standar antara produk yang satu dengan yang lain.



Gambar 4. Teknik Pengamplasan Spon Sandal



Gambar 5. Teknik Pemotongan Spon Alas Sandal Dengan Pisau Pola Spon



Gambar 6. Spon Alas Sandal Hasil Pemotongan

Pembuatan Tas Eceng Gondok

Pembuatan tas eceng gondok dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: pembuatan pola pada kertas karton, pemotongan pola, penempelan anyaman eceng gondok pada pola dengan menggunakan lem, pemasangan furing, dan penjahitan.



Gambar 7. Pembuatan Tas Eceng Gondok

Penerapan Manajemen Pengemasan dan Penyimpanan Produk

Kerajinan eceng gondok adalah aset cenderamata yang khas dari Kabupaten Semarang, khususnya Kecamatan Banyubiru. Namun selama ini produk-produk tersebut tidak diberi kemasan yang baik supaya lebih menarik dan sekaligus dapat berfungsi sebagai pelindung produk. Produk-produk kerajinan tanpa kemasan memiliki rentan ketika dibawa sehingga apabila digunakan sebagai cenderamata menjadi kurang layak apabila sampai di penerima (Chrisnawati dkk, 2013). Salah satu penyebab rendahnya omzet penjualan

**PRODUKSI SANDAL DAN TAS ECENG GONDOK
DI KELOMPOK USAHA “RENITA” DAN “SEKAR MELATI”**

Sari Purnavita, Sri Sutanti, Poedji Haryanto

kelompok usaha Renita dikarenakan produk kerajinan juga belum diberi pengemasan. Produk sandal akan bisa menembus pasar menengah ke atas apabila diberi kemasan yang menarik. Kemasan yang baik akan melindungi produk kerajinan sandal eceng gondok, meningkatkan *image* konsumen, dan memperluas jangkauan pasar sehingga nilai jual sandal eceng gondok produksi kelompok usaha Renita meningkat dari Rp. 10.000,-/pasang menjadi Rp. 20.000,-/pasang (mengalami kenaikan 100%).

Pelatihan manajemen pengemasan dan penyimpanan yang dilakukan pada program ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu penjelasan oleh tim kepada mitra tentang pentingnya pengemasan produk dan penyimpanan produk, pemilihan jenis bahan pengemas yang tepat, cara pembuatan label serta teknik pencantuman label. Kondisi produk sandal tanpa kemasan sehingga kurang menarik dan harga jualnya rendah. Produk sandal yang dikemas dalam plastik transparan dengan diberi label tampak lebih menarik dibandingkan tanpa kemasan. Produk sandal dalam kemasan dapat meningkatkan nilai jual sehingga bisa menambah keuntungan kelompok pengrajin KUB Renita. Produk sandal dalam kemasan dapat dilihat seperti pada Gambar 8.



Gambar 8. Sandal dalam Kemasan

Produk kerajinan eceng gondok yang disimpan didalam etalase kaca (Gambar 9) menjadi lebih awet karena tidak kontak langsung dengan udara dan etalase tersebut sekaligus sebagai lemari pameran produk.



Gambar 9. Penyimpanan Produk di KU
Sekar Melati



Menurut Harahap dkk (2003), pengemasan memiliki peranan yang sangat penting dalam industri kerajinan, hal ini dikarenakan pengemasan tidak hanya berfungsi sebagai wadah dari barang yang diproduksi tetapi juga untuk ujung tombak menembus persaingan pasar dan meningkatkan penjualan. Konsumen akan lebih tertarik pada produk kerajinan yang dikemas dengan baik dan rapi serta dilengkapi dengan informasi yang lengkap dan jelas. Bahan-bahan yang biasanya digunakan dalam pengemasan produk kerajinan sandal adalah karton dan plastik. Pemilihan bahan pengemas sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan harga yang relatif murah sehingga bisa menekan harga barang. Bahan kemasan plastik memiliki keunggulan tersendiri dibanding lainnya, karena plastik bisa melindungi produk dari pengaruh fisik, kimia, ataupun biologi. Selain itu harga plastik juga relatif murah, dapat dibentuk atau diberi warna, bobotnya ringan, tidak mudah pecah, tidak bereaksi terhadap produk (yang dibungkus didalamnya) bisa terlihat dengan jelas tanpa harus membukanya terlebih dahulu. Barang kerajinan anyaman dari eceng gondok bisa dikemas dengan kertas atau karton dan plastik. Pada kertas atau karton dapat diberi

tulisan atau gambar sebagai informasi atas produk yang dikemas.

Seperti halnya kemasan, pemberian label tidak hanya sekedar kertas tempelan. Didalamnya terkandung pesan-pesan tertentu yang perlu disampaikan kepada konsumen. Dengan harapan agar produknya dikenal oleh konsumen, sehingga mudah dicari manakala dibutuhkan. Selain itu label juga berfungsi sebagai jaminan atas kualitas produk, alat untuk menyampaikan nomor ijin atau registrasi, nama dan alamat perusahaan produsen atau distributornya, merk dagang, logo perusahaan, dan berat atau volume produk. Informasi yang ingin disampaikan kepada konsumen tersebut terangkum dalam selembar kertas kecil yang dicetak dan ditempelkan pada produk atau kemasannya.

Kelompok usaha Renita berhasil memasarkan produknya pada kalangan menengah keatas melalui pameran-pameran yang berlokasi mal-mal kota Semarang seperti di Paragon dan DP mal (Gambar 10 dan Gambar 11).

PRODUKSI SANDAL DAN TAS ECENG GONDOK DI KELOMPOK USAHA “RENITA” DAN “SEKAR MELATI”

Sari Purnavita, Sri Sutanti, Poedji Haryanto



Gambar 10. Pameran di Paragon Mal



Gambar 11. Pameran di DP Mal

D. PENUTUP

Hasil pelaksanaan program dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok mitra sangat berpartisipasi aktif dan mampu menerima alih teknologi dengan baik. Proses pembuatan sandal lebih cepat dan berkualitas. Sandal yang dikemas dan berlabel menjadi lebih menarik. Produk kerajinan eceng gondok memiliki warna yang terang sehingga lebih menarik. Produk tas eceng gondok berkualitas baik

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chrisnawati, Y., Bedjo, R., Elisabet, C.Y., 2013, Perancangan Desain Kemasan Kerajinan Di Ria Batik Solo Sebagai Cenderamata Khas Dari Kota Solo, diakses dari studentjournal.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/672 pada tanggal 30 Oktober 2015.
- Harahap. A.S., Suhariyuwanto. Bambang, S.M., 2003, *Kerajinan Tangan Eceng Gondok*, BPPLSP, Regional III, Jateng, diakses dari <https://uplikbatik.files.wordpress.com/.../pengolahan-eceng-gondok.pdf> pada tanggal 10 Oktober 2015.
- Prasetyaningrum, A., Nur, R., dan Anik, K. R., 2009, Optimasi Proses Pembuatan Serat Eceng Gondok Untuk Menghasilkan Komposit Serat Dengan Kualitas Fisik dan Mekanik Yang Tinggi, *Riptek*, Vol. 3, No. 1, hal 45-50.